PENINGKATAN KEMAMPUAN MENETAPKAN KKM DENGAN DISKUSI KELOMPOK KECIL BAGI GURU MATEMATIKA SMKN 1, SMKN 4, SMK PGRI 2 KOTA JAMBI

Yendarman[1]

Abstract

The study aims to reveal increase in the ability to determine KKM with small group discussion for Teachers of mathematics SMKN 1, SMKN 4, SMK PGRI 2 Jambi city. This study tested the hypothesis "by using a small group discussion to improve the ability of teachers in the subjects of mathematics sets of minimal completeness criteria (KKM)". This research conducted action research in the format of school, this action conducted in two circles such as: action planning, implementation of act, observation, evaluation and reflection. The method used is a small group discussion. The result of research first action that known the teachers ability to set up the mark of KKM improved in pretest 53.8 to 79 or 49% increasing . The result of second action showed the significant mark is average 93% to 94%. This research reveals that hypothesis is accepted. This implies that in order to improve the ability of teacher to set up KKM in SMK by using small discussion is sought.

keyword: Small-Group Discussion

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai institusi pendidikan mengemban tugas untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 yaitu *mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, sehat, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*. Dalam mencapai tujuan pendidikan Nasional tersebut pemerintah telah melakukan beberapa upaya yaitu meningkatkan profesionalisme guru, sarana prasarana, pembiayaan pendidikan dan penyempurnaan kurikulum sekolah

Kurikulum sangat besar peranannya bagi guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah. Karena kurikulum berfungsi sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisasikan pengalaman belajar. Kurikulum merupakan pedoman dalam mengatur proses belajar mengajar dan pedoman untuk mengadakan evaluasi belajar siswa. Oleh karena itu maka sekolah harus bisa menyusun kurikulum sendiri dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian. Kurikulum ini disebut dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Oleh karena itu dibutuhkan guru-guru yang professional.

Guru yang professional adalah guru yang memiliki kompetensi pengetahuan keguruan, sikap serta keterampilan mengajar dan mendidik peserta didik secara berkualitas dalam menjalankan tugas serta kewajiban profesinya sebagai guru memiliki motivasi tinggi, kreatif inovatif sehingga dapat selalu mengembangkan perangkat mengajar seperti mengembangkan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan perangkat penilaian seperti menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM).

[1] Pengawas SMK Diknas Kota Jambi

Standar penilaian pendidikan mewajibkan guru untuk menentukan kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan. (Permendiknas no. 20 tahun 2007). Menentukan KKM setiap mata pelajaran merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian hasil belajar sebagai bagian dari langkah pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi yang menggunakan acuan kriteria dalam penilaian, mengharuskan guru mampu menetapkan KKM per mata pelajaran dengan analisis dan memperhatikan mekanisme, dengan mempertimbangkan kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas dan sumberdaya pendukung .

Berdasarkan hasil supervisi akademik yang dilaksanakan Peneliti pada periode tahun ajaran sebelumnya yaitu tahun 2013-2014 khususnya pemantauan dan penilaian dalam menetapkan KKM di 15 sekolah binaan ditemukan 3 sekolah mendapatkan nilai rata-rata 83.3 dengan kategori baik, 2 sekolah dengan nilai rata-rata 74.6 kategori cukup, dan 10 sekolah dengan nilairata-rata 53.2 kategori kurang. Dari 10 sekolah yang mendapat nilai kategori kurang tersebut ditemukan bahwa mereka menetapkan KKM dilakukan dengan cara perkiraan saja tanpa melalui prosedur yang benar`. Hal ini disebabkan karena masih rendahnya kemampuan guru dalam menetapkan KKM. Berdasarkan kenyataan diatas, maka diperlukan usaha-usaha untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan KKM khususnya untuk 10 sekolah binaan yang nilainya masih dalam kategori kurang. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian ini "Peningkatan kemampuan menetapkan KKM dengan diskusi kelompok kecil bagi guru matematika pada SMKN 1, SMKN 4, SMK PGRI 2 kota Jambi"

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penelitian ini dapat dirumuskan : "Apakah diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan kemampuan menetapkan KKM bagi guru Matematika pada SMKN 1, SMKN 4, SMK PGRI 2 kota Jambi".

Pengertian KKM

KKM merupakan singkatan dari kriteria ketuntasan minimal yaitu kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan. KKM harus ditetapkan diawal tahun ajaran oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik atau forum MGMP secara akademis menjadi pertimbangan utama menetapkan KKM.

Kriteria ketuntasan minimal menjadi acuan bersama guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik. *Kriteria ketuntasan minimal* harus dicantumkan dalam laporan hasil belajar (LBH) sebagai acuan dalam menyikapi hasil belajar peserta didik (Depdiknas, 2008)

Fungsi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)

Adapun fungsi Kriteria Ketuntasan Minimal adalah : (1) Sebagai acuan bagi guru dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti. (2) Sebagai acuan bagi peserta didik dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran. Setiap *kompetensi dasar* (KD) dan indikator ditetapkan KKM yang harus dicapai dan

dikuasai oleh peserta didik. (3) Dapat digunakan sebagai bagian dari komponen dalam melakukan evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan disekolah. (4) Merupakan kontrak pendagogik antara guru dengan peserta didik dan antara satuan pendidikan dengan masyarakat. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan upaya yang harus dilakukan bersama antara pendidik, peserta didik, pimpinan satuan pendidikan dan orang tua. (5) Merupakan target satuan pendidikan dalam pencapaian kompetensi setiap mata pelajaran. Satuan pendidikan harus berupaya semaksimal mungkin untuk melampui KKM yang ditetapkan.

Penentuan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penentuan ***kriteria ketuntasan minimal*** adalah: (1) Tingkat kompleksitas, kesulitan/kerumitan setiap indikator kompetensi dasar, dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. (2) Kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran pada masing-masing sekolah. (3) Tingkat kemampuan (*intake*) rata-rata peserta didik di sekolah tersebut. Menetapkan *intake* di kelas X didasarkan pada hasil seleksi pada saat penerimaan peserta didikbaru, Nilai Ujian Nasional(USBN), rapor SMP, tes seleksi masuk atau psikotes; sedangkan menetapkan*intake* di kelas XI dan XII berdasarkan kemampuan peserta didik di kelas sebelumnya.

Pengertian Metode diskusi Kelompok

Metode Diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan guru pada satu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan. Menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan guru, serta untuk membuat suatu keputusan (Killen, 1998). Oleh karena itu , diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Diskusi kelompok adalah metode pembelajaran yang mengkombinasikan metode diskusi sebagai metode utama dengan metode lainnya seperti ceramah, demontrasi dan penugasan untuk mengaktifkan guru yang diarahkan pada pencapaian kompetensi.

Pengertian Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok kecil dilakukan dengan membagi guru dalam kelompok dengan jumlah sitiap anggota 2 – 4 orang dan jumlah kelompok minimal 2 kelompok. Pelaksanannya dimulai dengan pengawas menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-bagi kedalam sub masalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok kecil. Selesai diskusi dalam kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusinya.

Metodologi Penelitian Tindakan

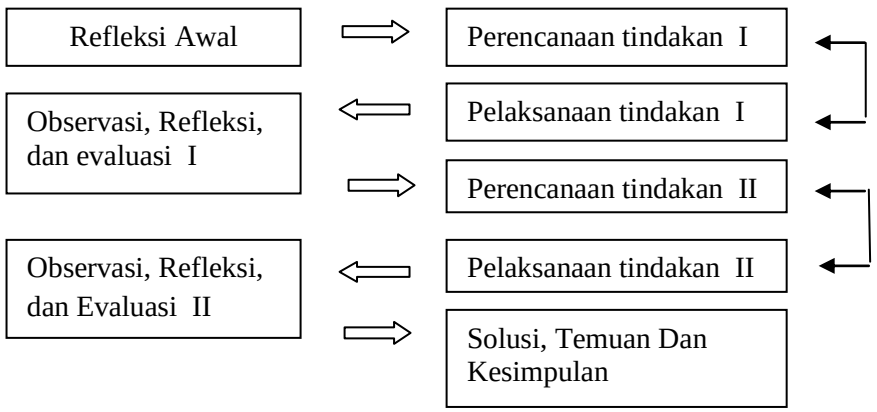
Penelitian tindakan ini dilakukan pada minggu pertama Agustus hingga minggu ke empat November 2014. Tempat penelitian di SMKN 1, SMKN 4, SMK PGRI 2 kota Jambi. Subjek penelitian ini berjumlah16 Orang guru matematika yang terdiri dari 5orang guru matematika SMKN 1, 7 orang guru matematika SMKN 4, dan 4 orang guru matematika SMK PGRI 2 kota Jambi.

Teknik pengumpulan data secara umum ada dua jenis yang dapat digunakan. Teknik tersebut

adalah teknik tes dan non tes. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes. Secara operational pengertian tes menurut Joni (dalam Suhadi, 1993:90) dapat didefenisikan sebagai sejumlah tugas yang harus dikerjakan oleh yang dites. Teknik tes ditinjau dari bentuknya dibedakan atas teknik tes subjektif dan teknik tes objektif. Sedangkan jika ditinjau dari bentuknya pelaksanaannya, teknik tes dibedakan atas teknik tes secara lisan dan tulis (dalam Suhadi, 1993:90). Dalam kaitannya dengan penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes objektif dan tes Subjektif. Tes objektif berupa soal pilihan ganda yang dikerjakan oleh guru. Tes objektif ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan guru secara teoritis dalam menetapkan nilai Kriteria Ketuntasan minimal (KKM). Sedangkan tes Subjektif Nurkanca dan Suhartana (1968:25) menyatakan bahwa tes merupakan suatu cara yang berbentuk tugas atau serangkaian tugas yang harus diselesaikan oleh guru yang bersangkutan. Dalam penelitian ini guru sebagai subjek yang dites, dan data yang dikumpulkan berupa hasil tes kemampuan praktek menetapkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran matematika.

Pengolahan data menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Data yang didapat berupa angka-angka diolah dengan teknik persentase. Dari data yang berupa angka kemudian dideskripsikan (analisis kualitatif). Prosedur atau langkah-langkah penelitian yang dilakukan terbagi dalam bentuk siklus kegiatan mengacu pada model yang diadopsi dari Hopkins (1993;48), dimana setiap siklus terdiri atas empat kegiatan pokok adalah kegiatan: perencanaan tindakan pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Empat kegiatan ini berlangsung secara simultan yang urutannya dapat mengalami modifikasi.

Desain Penelitian Tindakan Sekolah mengikuti desain model Lewin yang ditafsirkan oleh Kemmis (Rochiati Wiraatmadja):



Indikator keberhasilan guru peserta diskusi adalah mencapai skor rata-rata minimal 90 dengan kategori (Amat baik).

Standar kompetensi guru yang ditetapkan oleh Depdiknas seperti tabel berikut:

Kategori	Rentang Nilai	Predikat
A	90 - 100	Amat Baik
B	76 – 89	Baik
C	55 - 75	Cukup
D	0 -54	Kurang

HASIL PENEITIAN

Setelah Peneliti melakukan pelaksanaan Tindakan Sekolah dari bulan September sampai bulan oktober 2014 dengan kegiatan Pretest, kegiatan siklus I dan kegiatan siklus II, maka hasilnya dapat diuraikan yaitu hasil indentifikasi kesulitan guru dalam menetapkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajran matematika dilakukan dengan cara melaksanakan Pretes. Materi yang diujikan pre test adalah tentang teori dalam menetapkan nilai KKM mata pelajaran matematika. Hasil pre tes menunjukkan bahwa kemampuan guru menetapkan KKM secara teori masih rendah dengan nilai nilai tertingi 70 dan nilai terendah 35 dan nilai rata-rata 53.8 (kategori kurang).

Perencanaan tindakan I

Rencana tindakan I difokuskan untuk mengatasi masalah yang ditemukan pada refleksi awal. Pada tahap reflesi awal ditemukan bahwa masih rendahnya kemampuan guru dalam menetapkan KKM dengan nilai rata-rata 53.8 (kategori kurang). Bertitik tolak dari masalah di atas, maka Peneliti membuat rencana Kegiatan tindakan I sebagai berikut; (1) Peneliti menyiapkan formatdalam bentuk aplikasi microsoft exel untuk mempermudah proses perhitungan dalam menetapkan KKM mata pelajaran. (2) Peneliti menyiapakan modul teori dan Praktek menetapkan nilai KKM. (3) Peneliti menetapkan teknik diskusi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan nilai KKM baik secara teori maupun praktek. (4) Peneliti menyiapkan Instrumen untuk mengetahui nilai teori dan praktek dalam menetapkan nilai KKM yang dibuat oleh guru. (5) Sebelum pelaksanaan penelitian tindakan penulis meminta pada guru agar menyiapkan soft copy SK, KD dan Indikator matematika kelas X . (6) Peneliti juga meminta guru menyiapkan nilai rapor matematika siswa kelas IX (nilai rapor SMP) untuk dijadikan nilai intake pada proses menetapkan KKM.

Proses Pelaksanaan Tindakan I

Proses pelaksanaan tindakan I dilaksanakan satu kali pertemuan yang berlangsung selama 180 menit. Kegiatan tindakan dimulai dengan membagikan modul kepada setiap anggota dari kelompok diskusi dan setiap kelompok diskusi terdiri dari 2 s.d. 4 orang.Materi yang terdapat pada modul tersebut berisikan tentang teori dan contoh menetapkan nilai KKM.Adapun langkah kegiatan yang akan dilakukan guru adalah sbb: (1) Semua peserta diskusi membaca dan memahami isi modul dengan cara berdiskusi sesuai dengan kelompok masing-masing. (2) Mengcopy paste SK,KD dan indikator dari file yang telah disiapkan guru kedalam format yang disediakan oleh peneliti. (3) Memasukan nilai Intake yang didapat dari nilai rata-rata rapor matematika siswa kelas IX (rapor SMP). (4) Mendiskusikan dan menetapkan nilai Kompleksitas atau tingkat kesulitan/ kerumitan pada indicator-indikator yang ada pada setiap SK dan KD. (5) Mendiskusikan dan menetapkan nilai sumber daya pendukung pada indicator-indikator yang ada pada setiap SK dan KD. (6) Peneliti melaksanakan evaluasi hasil diskusi menetapkan KKM baik secara teori maupun praktek dengan menggunakan instrument yang sudah disiapkan.

Hasil Penelitian Tindakan I

Hasil penelitian tindakan I adalah hasil test teori dan praktek menetapkan nilai KKM pelajaran matematika. Dengan metode diskusi kelompok kecil didapat peningkatan

kemampuan guru menetapkan KKM. Hasil Kemampuan guru menetapkan KKM siklus I adalah ; (1) Nilai rata-rata teori menetapkan KKM sebesar 75,6 (kategori cukup), (2) Nilai rata-rata untuk praktek menetapkan KKM 82,3 (kategori baik) , (3) Nilai rata-rata gabungan antara nilai teori dan praktek dari 16 subjek adalah 79 (Kategori baik).

Refleksi tindakan I

Hasil obeservasi dan evaluasi pada siklus I didapat refleksi sebagai berikut; (1) Tindakan I dianggap belum berhasil, karena guru belum mencapai standar kompetensi yang diharapakan yaitu skor minimal teori dan praktek adalah 90. (2) Masih rendahnya nilai rata-rata untuk teori yang nilainya sebesar 75,6 berdasarkan hasil observasi dan wawancara disebabkan karena terbatasnya waktu bagi guru untuk memahami teori KKM yang ada pada modul.Skor nilai rata-rata praktek menetapkan KKM sebesar 82,3 yang belum mencapai skor minimal 90. Rata-ratagabungan nilai teori dan praktek pada siklus satu ini adalah sebesar 79 (kategori baik).

Kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam praktek menetapkan KKM adalah menentukan nilai kompleksitas untuk beberapa indicator dan juga terjadi kekeliruan dalam menentukan nilai intake.Semestinya nilai intake harus sama untuk semua indicator. Tetapi yang dilakukan oleh nilai intake berbeda-beda untuk semua indicator.Disamping itu diskusi berlangsung hanya pada kelompok masing-masing saja.Belum terlaksananya diskusi antar kelompok.Hal ini tentu berpengaruh terhadap hasil yang dicapai.

Untuk mengatasi masalah rendahnya nilai teori penetapan KKM dapat diatasi dengan mempelajari lagi modul secara mandiri oleh guru menjelang masuk tindakan siklus ke II. Sementara untuk mengatasi kesulitan dalam menentukan nilai kompleksitas terhadap beberapa indicator dan juga kesalahan dalam menentukan nilai intake akan diatasi dengan lebih memaksimalkan lagi pada kegiatan diskusi di siklus ke II.

Perencanaan Tindakan II

Mengacu pada masalah dan faktor-faktor penyebab timbulnya masalah yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan I, maka peneliti merencanakan untuk pelaksanaan tindakan II ini adalah sebagi berikut: (1) Peneliti menyiapkan Instrumen untuk mengetahui nilai teori dan praktek dalam menetapkan nilai KKM yang dibuat oleh guru. (2) Sebelum pelaksanaan penelitian tindakan penulis meminta pada guru agar menyiapkan soft copy SK, KD dan Indikator matematika kelas XI. (3) Peneliti juga meminta guru menyiapkan nilai rapor matematika siswa kelasX untuk dijadikan nilai intake pada proses menetapkan KKM.

Pelaksanaan Tindakan II

Proses pelaksanaan tindakan II dilaksanakan satu kali pertemuan yang berlangsung selama 180 menit. Adapun langkah kegiatan yang akan dilakukan guru adalah sbb: (1) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya dan menyampaikan masalah dan cara mengatasi masalah yang ditemukan pada waktu pelaksnaa siklus I. (2) Kelompok lainnya memberikan tanggapan atau saran kepada kelompok diskusi yang telah tampil. (3) Peseta diskusi melanjutkan tugas berikutnya yaitu menetapkan KKM Matematika kelas XI. (4) Mengcopy paste SK,KD dan indikator dari file yang telah disiapkan guru kedalam format yang

disediakan oleh peneliti. (5) Memasukan nilai Intake yang didapat dari nilai rata-rata rapor matematika siswa kelas X. (6) Mendiskusikan dan menetapkan nilai Kompleksitas atau tingkat kesulitan/ kerumitan pada indikator-indikator yang ada pada setiap SK dan KD. (7) Mendiskusikan dan menetapkan nilai sumber daya pendukung pada indicator-indikator yang ada pada setiap SK dan KD. (8) Setelah kegiatan menetapkan KKM selesai, Peneliti melaksanakan evaluasi hasil diskusi menetapkan KKM baik secara teori maupun praktek dengan menggunakan instrument yang sudah disiapkan.

Hasil penelitian Tindakan II

Berdasarkan hasil test teori dan praktek yang dilaksanakan pada siklus ke II, didapatkan bahwa kemampuan guru dalam menetapkan nilai KKM meningkat secara signifikan. Peningkat hasil kemampuan guru dapat diketahui dari hasil tes teori dan praktek yang dapat dilihat pada tabel 1, yaitu nilai rata-rata teori sebesar 92.5 (kategori Amat baik). dan nilai rata-rata untuk praktek sebesar 94.4.(kategori Amat baik). Apabila nilai teori dan praktek digabung maka didapat hasil sebesar 93,4(kategori Amat baik).

Pembahasan

Sub bab ini merupakan pembahasan hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Pemabahasan difokuskan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan hasil penigkatan kemampuan guru dalam menetapkan KKM mata pelajaran matematika.

Dari hasil supervsi periode tahun sebelumnya yaitu tahun ajaran 2013-2014 ditemukan nilai guru menetapkan KKM di 3 sekolah yang menjadi subjek penelitian ini didapatkan hasil dengan kategri kurang. Selanjutnya pada evaluasi awal yang dilakukan dalam penelitian tindakan ini didapat hasil nilai pre test dengan rata-ratanilai teori menetapkan KKM adalah 53.8 (kategori kurang) ini menandakan bahwa kemampuan guru matematika dalam menetapkan KKM masih belum memadai.

Untuk menyelesaikan masalah tersebut telah dilaksanakan penelitian tindakan dengan metode diskusi kelompok kecil yang anggotanya berjumlah 2 s/d 4 orang untuk setiap kelompoknya. Hasil dari tindakan I terdapat peningkatan yang cukup signifkan yaitu skor rata-rata nilai teori sebesar 75,6 (Kategori cukup) dan skor rata-rata nilai prakrek sebesar 82,3 (kategori baik) dan apabila dirata-ratakan nilai teori dan praktek maka didapat hasil sebesar 79 (kategori Baik).

Hasil nilai teori menetapkan KKM pada siklus I lebih rendah dari nilai praktek, hal ini diakibatkan karena terbatasnya waktu bagi guru untuk memahami teori yang ada dalam modul. Menjelang siklus berikutnya guru mempunyai waktu untuk mempelajari modul secara mandiri.

Kesulitan yang dihadapi oleh guru pada siklus I adalah dalam menentukan kompleksitas untuk beberapa indicator. Karena untuk menentukan kompleksitas dipengaruhi oleh dua hal; (1) SDM guru yang memahami dengan benar kompetensi yang harus dibelajarkan pada peserta didik, kreatif dan inovatif dengan metode pembelajaran yang bervariasi, (2) SDM peserta didikdengan kemampuan penalaran tinggi, cakap/trampil menerapkan konsep,kreatif dan inovatif dalam penyelesaian tugas/pekerjaan.Untuk mengatasi ini dilakukan pada siklus ke II yaitu dengan meningkatkan efektifitas dalam diskusi dan

melaksanakan disikusi antar kelompok yang dimulai dengan presentasi setiap kelompok.

Hasil evaluasi tindakan ke II meningkat secara signifikan yaitu nilai skor teori KKM sebesar 92.5 dan skor nilai praktek KKM sebesar 94.4 dan terdapat satu orang yang belum mendapatkan skor dibawah standar minimal yang diharapkan yaitu dengan skor 87.5 (kategori baik).Artinya 94% guru sudah mendapatkan skor minimal. Apabila dirata-ratakan nilai skor teori dan praktek menetapkan KKM pada tindakan ke II adalah sebesar 93,4 dengan kategori (amat baik).

SIMPULAN

Penelitian Tindakan sekolah tentang menigkatkan kemampuan guru menetapkan KKM dengan diskusi kelompok kecil telah dilaksanakan dalam 2 siklus, menghasilakan kesimpulan sebagai berikut: (1) Setelah guru mengikuti kegiatan diskusi kelompok kecil kemampuan guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) mengalami penigkatan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan kemampuan guru mulai dari test awal yang mendapatkan nilai rata-rata 53.8 (kategori kurang) sampai dengan kegiatan pada siklus ke-I dan siklus ke-II meningkat secara signifikan. (2) Pada siklus I peneliti menggunakan metode diskusi kelompok kecil dan dengan menggunakan modul tentang konsep teori dan praktek menetapkanKKM dihasilkan nilai terendah 70, nilai tertinggi 82.5 dan nilai rata-rata antara teori dan praktek adalah 79 (kategori baik)terjadi peningkatan sebesar 47%. (3) Pada siklus ke II merupakan perbaikan dari siklus ke I dan tetap menggunakan metode diskusi kelompok kecil, hasilnya meningkat yaitu nilai terendah 87.5, nilai tertinggi 97.5dan nilai rata-rata antara teori dan praktek adalah sebesar 93,4 (kategori sangat baik) dimana 94% guru subjek penelitian telah mendapatkan nilai terendah 90

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. (2008). ***Panduan Penyusunan Usulan dan Laporan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research.*** Depdiknas: Dirjen Dikti.

Mulyasa, E. (2010), P***enelitian Tindakan Sekolah*** Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Muslich, Mansur (2010), M***elaksanakan PTK Itu Mudah (Classroom Action Research.*** Jakarta: Bumi Aksara

Sanjaya, Wina. (2009) P***enelitian Tindakan Kelas.*** Jakarta: Kencana.

Sudijin. Dkk (2002). ***Manajemen Penelitian tindakan Kelas.*** Insan Cendikia.

Aqib, Zainal (2010). ***Penelitian Tindakan Sekolah.*** Bandung: Yrama widia.

http://www.slideshare.net/suediahmad/menetapkan-kkm